**Bab II**

**Kajian Pustaka**

1. **Pengertian Matematika**
2. **Hakekat Matematika**

Membahas tentang pengertian matematika, Herman Hudojo menyatakan sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara matematikawan mengenai apa yang disebut matematika.[[1]](#footnote-2) Sasaran penelaahan matematika tidaklah konkret, akan tetapi abstrak. Dengan mengetahui sasaran matematika kita dapat mengetahui hakekat matematika yang sekaligus dapat kita ketahui juga cara berfikir matematika.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*matheinein*”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegensi”.[[2]](#footnote-3) Matematikaseringkali dilukiskan sebagai suatu kumpulan sistem matematika, yang setiap dari sistem-sistem itu mempunyai struktur tersendiri yang sifatnya bersistem deduktif. Menurut Herman Hudojo definisi matematika adalah sebagai ilmu yang berkenaan dengan ide- ide, struktur- struktur dan hubungan- hubungannya yang diatur menurut urutan yang logis.[[3]](#footnote-4)

Secara lebih umum, matematika dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Matematika sebagai struktur yang terorganisasi.

 Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisasi. Sebagai sebuah struktur, ia terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma/postulat, pengertian pangkal/primitif, dan dalil/teorema (termasuk didalamnya lemma (teorema pangantar / kecil) dan corolly / sifat).

1. Matematika sebagai alat (tool).

Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Matematika sebagai pola pikir deduktif

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif. Artinya, suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).

1. Matematika sebagai cara bernalar (the way of thinking)

Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang salah (valid), rumus-rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran yang sistematis.

1. Matematika sebagai bahasa artifisial.

Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.

1. Matematika sebagai seni yang kreatif.

Penalaran yang logis dan efisien serta pembendaharaan ide-ide dan pola-pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya seni berpikir yang kreatif.

Definisi yang lain tentang matematika yang lebih ringkas menurut R. Soedjadi yaitu [[4]](#footnote-5) :

1. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematik
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan
4. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta- fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur- struktur yang logik
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan- aturan yang ketat.

Sesuai dengan ragam definisi matematika di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang bilangan atau kalkulasi yang memerlukan penalaran logis dan disusun secara sistematis.

 Untuk mendeskripsikan definisi matematika, para matematikawan belum pernah mencapai satu titik “puncak” kesepakatan yang “sempurna”.[[5]](#footnote-6) Oleh sebab itu, matematika tidak akan pernah selesai untuk didiskusikan, dibahas, maupun diperdebatkan. Penjelasan mengenai apa dan bagaimana seharusnya matematika itu akan terus mengalami perkembangan seiring dengan pengetahuan dan kebutuhan manusia serta laju perubahan zaman.

1. **Karakteristik Matematika**

Ilmu matematika memiliki karakteristik tertentu yaitu[[6]](#footnote-7) :

1. Memiliki obyek kajian yang abstrak

Matematika mempunyai obyek kajian yang bersifat abstrak, walaupun tidak setiap yang abstrak adalah matematika. Sementara beberapa matematikawan menganggap obyek matematika itu “konkret” dalam pikiran mereka, maka kita dapat menyebut obyek matematika secara lebih tepat sebagai obyek mental atau pikiran.

1. Bertumpu pada kesepakatan

Dalam matematika kesepakatan merupakan tumpuan yang amat penting. Kesepakatan yang amat mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar pada pendefinisan.

1. Berpola pikir deduktif

Dalam matematika sebagai “ilmu” hanya diterima pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.

1. Mempunyai simbol yang kosong arti

Di dalam matematika, banyak sekali simbol baik yang hanya berupa huruf latin, huruf Yunani, maupun simbol-simbol khusus lainnya. Simbol-simbol tersebut membentuk kalimat dalam matematika yang biasa disebut model matematika. Model atau simbol matematika sesungguhnya kosong dari arti. Ia akan bermakna sesuatu bila kita mengaitkannya dengan konteks tertentu.

1. Memperhatikan semesta pembicaraan

Dalam menggunakan matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu dipakai. Bila lingkup pembicaraannya bilangan, maka simbol-simbol itu diartikan trasformasi. Lingkup pembicaraan inilah yang disebut dengan semesta pembicaraan.

1. Konsisten dalam Sistemnya

Dalam matematika terdapat banyak sistem yang berkaitan satu sama lain, tetapi adapula sistem yang dapat dipandang terlepas satu sama lain. Kontradiksi antara sistem tersebut tetap bernilai benar pada sistem dan strukturnya sendiri.

1. **Pembelajaran Matematika**

Sebelum menuju dalam pemahaman tentang pembelajaran matematika, sebaiknya pembahasan dimulai dari pengertian belajar dan mengajar matematika terlebih dahulu.

* 1. **Belajar Matematika**
	2. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Havighurst (1953) mengemukakan sepenggal kalimat yaitu “*Living is Learning”.* [[7]](#footnote-8) Kalimat itu salah satu menjadi bukti pentingnya belajar. Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan belajar.

Banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan belajar. Definisi belajar antara lain yaitu :

1. Belajar adalah suatu proses untuk mendapat pengetahuan atau pengalaman sehingga mampu mengubah tingkah laku manusia dan tingkah laku itu menjadi tetap tidak akan berubah lagi dengan modifikasi yang sama.[[8]](#footnote-9)
2. Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[[9]](#footnote-10)
3. Mc. Geoch (1956), *“Learning is a change in performance as a result of practice ”*, belajar adalah perubahan dalam *performance* dan perubahan itu akibat dari latihan (*practice*).[[10]](#footnote-11)
4. Morgan dkk, (1984), *“Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience”.* Belajar adalah perubahan perilaku relatif permanen dan perubahan tingkah laku itu sebagai akibat karena latihan atau karena pengalaman.[[11]](#footnote-12)
5. Herman Hudoyo mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/ pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari belajar adalah[[13]](#footnote-14) :

1. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Hal ini berarti hasil dari belajar dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku ke dalam hal yang lebih positif.
2. Perubahan perilaku (*change permanent*) ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan selalu tetap dan tidak berubah-ubah.
3. Perubahan tingkah laku merupakan hasil dari latihan dan juga pengalaman. Pengalaman dan latihan akan memberikan penguatan . sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.
	1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

 Dalam belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal [[14]](#footnote-15):

1) Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri peserta didik yang meliputi keadaan jasmani dan rohani peserta didik.

Keadaan jasmani dan rohani peserta didik secara lebih umum meliputi:

1. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran

1. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang epengaruhi aspek psikologis. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar. Faktor tersebut adalah intelegensi, sikap, bakat , minat dan motivasi peserta didik.

2) Faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan yang ada di sekitar peserta didik

1. Faktor lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya adalah adanya hubungan yang harmonis diantara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang memadai, keadaan ekonomi yang cukup, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak.

1. Faktor lingkungan sekolah

Kondisi lingkungan sekolah yang menunjang kebutuhan belajar antara lain adalah adanya guru yang profesional dengan jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi, media belajar yang lengkap, gedung sekolah yang memenuhi syarat berlangsungnya proses belajar-mengajar dengan efektif dan efesien.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya dalah lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, bimbingan belajar,dan sebagainya.

1. Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari suatu pelajaran. Dengan metode dan strategi pebelajaran yang baik maka tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam pembelajaran matematika proses belajar harus didesain sedemikian rupa agar dapat menarik minat siswa dan mendorong peserta didik untuk belajar sehingga mereka ikut aktif dalam proses pembelajaran matematika.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar matematika adalah suatu proses untuk mendapat pengetahuan untuk memahami dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep, prinsip, dan fakta matematika dalam kehidupan sehari-hari.

* 1. **Mengajar Matematika**

a. Pengertian Mengajar

Mengajar juga hal yang sangat penting dalam terciptanya kegiatan belajar. Berikut adalah beberapa definisi dari mengajar antara lain :

1) Mengajar adalah suatu perbuatan yang kompleks (*a highly complexion process*). Disebut kompleks karena dituntut kemampuan personal, profesional, dan sosial kultural secara terpadu dalam proses belajar-mengajar.[[15]](#footnote-16)

2) Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.[[16]](#footnote-17)

3) Mengajar adalah proses interaksi antar guru dan siswa dimana guru mengharapkan siswanya dapat menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang benar-benar dipilih oleh guru.[[17]](#footnote-18)

4) Mengajar merupakan usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.[[18]](#footnote-19)

b. Komponen-komponen dalam mengajar adalah [[19]](#footnote-20) :

1) Mengajar sebagai ilmu (teaching as a science)

 Mengajar dalam kaitan sebagai ilmu mengacu kepada adanya suatu sistem eksplanasi dan prediksi yang mendasarinya.

2) Mengajar sebagai teknologi (teaching as a technology)

 Mengajar dalam kaitan sebagai teknologi dilihat sebagai prosedur kerja dengan mekanisme dan perangkat alat yang dapat dan harus diuji secara empiris.

1. Mengajar sebagai suatu seni (teaching as an art)

 Hakikatnya seninya terwujud dalam kenyataan bahwa aplikasi prinsip, mekanisme, dan alat yang termaksud terjadi secara unik , memerlukan pertimbangan-pertimbangan situasional, bahkan penyesuaian-penyesuaian transaksional, yang banyak dituntut oleh perasaan dan naluri, jadi tidak semata-mata bertolak dari sekumpulan dalil dan rumus individual.

1. Pilihan nilai (wawasan kependidikan guru)

Bersumber pada pilihan nilai atau wawasan kependidikan yang dianut guru. Wawasan kependidkan guru yang dimaksud kembali pada tujuan umum pendidikan nasional yang dapat ditelusuri kepada rumusan-rumusan yang formal maupun kepada asumsi-asumsi konsepsual filosofisnya yang mendasar.

1. Mengajar sebagai ketrampilan (teaching as a skill)

Mengajar merupakan suatu proses penggunaan seperangkat ketrampilan secara terpadu.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, dimana guru mampu secara personal dan profesional sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara tepat dan efektif, sedangkan mengajar matematika adalah upaya memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan tentang pelajaran matematika sehingga terjadi proses belajar yang baik dan sesuai tujuan.

* 1. **Pembelajaran Matematika**

Keterpaduan antara konsep belajar dan konsep mengajar melahirkan konsep baru yakni proses belajar-mengajar atau biasa disebut proses pembelajaran. Menurut Moh. Uzer Usman dalam Suryo Subroto bahwa proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[[20]](#footnote-21) Belajar mengajar sebagai proses dapat mengandung dua pengertian yaitu rangkaian tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan oleh guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.[[21]](#footnote-22)

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan yang menekankan eksplorasi matematika. Dengan menekankan eksplorasi matematika peserta didik melalui pengalamannya dapat membedakan pola-pola dan struktur matematika.

1. **Hasil Belajar Matematika**
	* + 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Dalam suatu proses belajar diharapkan akan dapat memberikan suatu perubahan ke arah yang positif bagi peserta didik. Perubahan itu dapat dilihat dalam hasil belajarnya. Membahas tentang hasil belajar tidak terlepas dari definisi hasil belajar itu sendiri. Menurut beberapa ahli pendidikan definisi dari hasil belajar adalah :

a. Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu tes yang disusun secara terencana, baik tes tulis, tes lisan maupun tes perbuatan. [[22]](#footnote-23)

b. S. Nasution mengemukakan, hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif dan kuantitatif.[[23]](#footnote-24)

c. Hasil belajar atau achievment merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.[[24]](#footnote-25)

d. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar yang meliputi bentuk penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap, dan kepribadian, penngkatan minat dan semangat belajar, maupun perolehan pengalaman baru.[[25]](#footnote-26)

e. Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan hasil usaha dari proses belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam buku laporan yang disebut rapor.

* + - 1. **Macam – Macam Tes Hasil Belajar**

Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperlukan suatu tes. Tes merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi.[[26]](#footnote-27) Macam-macam dilihat dari fungsinya yaitu[[27]](#footnote-28) :

1. Tes seleksi, yaitu tes yang berfungsi untuk memilah atau menyeleksi testee yang berhak mengikuti suatu program pendidikan

2. Tes awal *(pre-test)*, yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan

* + - 1. Tes akhir *(post-test)*, yaitu tes yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah semua materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik
			2. Tes diagnostik, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik
			3. Tes Formatif, yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun atau belum.
			4. Tes Submatif, yaitu tes hasil belajar yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti pembelajaran setengah semester.
			5. Tes Sumatif, tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah beberapa program pembelajaran dilaksanakan

Dilihat dari macam-macam tes sesuai fungsinya tersebut, maka dapat diambil tes yang berfungsi untuk melihat keberhasilan dalam belajar adalah *post test*, tes formatif, tes submatif ( tes tengah semester) dan tes sumatif (tes akhir semester).

1. **Penilaian Hasil Belajar**

 Untuk mengetahui hasil belajar siswa, maka dilakukan suatu penilaian. Assesmen (penilaian hasil belajar) adalah suatu proses sistemik untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.[[28]](#footnote-29) Sedangkan Nuryani menyatakan “ assesmen berada pada pihak yang diakses dan digunakan untuk mengungkap kemajuan perorangan”.[[29]](#footnote-30)

 Dalam pendidikan assesmen sering dikaitkan dengan pencapaian kurikulum dan digunakan untuk mengumpulkan informasi berkenaan dengan pembelajaran dan hasilnya. Dengan demikian assesmen dapat dikatakan sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, digunakan untuk mengungkap kemajuan siswa secara individu guna menentukan pencapaian hasil belajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

1. Tujuan dari penilaian hasil belajar adalah [[30]](#footnote-31):

1) Untuk melacak kemajuan siswa, sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah diajarkan.

2) Untuk mengecek ketercapaian kurikulum, apakah kurikulum yang telah ditentukan sudah terlaksana secara maksimal atau belum.

1. Tahap- tahap dalam penilaian[[31]](#footnote-32)
	* + - 1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum penilaian hasil belajar dilakukan, perlu disusun sebuah perencanaan hasil belajar secara baik.

* + - * 1. Menghimpun data

Dalam menghimpun data ini diperlukan pengukuran dengan menggunakan tes seperti tes formatif, tes sumatif maupun tes submatif. Selain menggunakan ts, bisa juga menggunakan teknik non tes seperti wawancara, observasi dan sebagainya.

* + - * 1. Verifikasi data

Verifikasi adalah menyaring hasil tes. Verifikasi dimaksudkan untuk data yang baik dan data yang kurang baik

* + - * 1. Mengolah dan Menganalisis data

Pada tahap ini dilakukan untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun

* + - * 1. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan verbalisasi dari makna yang terkandungdalam data yang telah mengalami pengilahan dan penganalisisan yang akhirnya dapat dikemukakan sebuah kesimpulan tentang behasil atau tidaknya peserta didik.

 Suatu hasil belajar tersebut pada umumnya dituangkan ke dalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Sedangkan pedoman penilaian yang digunakan oleh peneliti mengacu pada buku pedoman STAIN tulungagung yang tertuang dalam kriteria penilaian dalam bab III.

1. **Kecerdasan Emosional**
2. **Pengertian Kecerdasan**

Sebelum membahas tentang kecerdasan emosional, sebelumnya penting untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian dari kecerdasan itu sendiri. Beberapa ahli mengemukakan beberapa definisi dari kecerdasan, yaitu :

* + - * 1. Kecerdasan ( *Intelligent* ) adalah penggunaan kekuatan intelektual secara nyata, tetapi kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain.[[32]](#footnote-33)
				2. Kecerdasan adalah kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu.[[33]](#footnote-34)
				3. Feldam, kecerdasan adalah kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan tantangan.[[34]](#footnote-35)
				4. Henmon, kecerdasan adalah daya atau kemampuan untuk memahami.[[35]](#footnote-36)
				5. Wechsler, kecerdasan adalah totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak sengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.[[36]](#footnote-37)
				6. Kecerdasan aalah kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan ilmu, pengetahuan dan teknologi.[[37]](#footnote-38)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk memahami, memecahkan setiap tantangan atau kondisi yang ada sehingga semua tantangan dalam hidup bisa diatasi dengan baik. Dengan tingkat kecerdasan yang tinggi setiap individu dapat menghadapi hidup dengan kebahagiaan dan kesuksesan.

Menurut Thomas Amstrong, kecerdasan dapat dibagi menjadi 7 , yaitu[[38]](#footnote-39) :

1. *Linguistic Intelligent,*  yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan.
2. *Mathematical Intelligent,* yaitu kemampuan untuk menggunakan angka-angka secara efektif.
3. *Spatial Intelligent,* yaitu kemampuan untuk menangkap dunia ruang pandang secara akurat.
4. *Musical Intelligent,* yaitu kemampuan untuk menangkap melalui mata hatinya, misalnya musik, memberi kritik dan sebagainya.
5. *Interpersonal Intelligent,* yaitu kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain.
6. *Intrapersonal Intelligent,* yaitu kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar pengetahuan tersebut.

Setiap individu sebenarnya memiliki ketujuh kecerdasan tersebut, akan tetapi masing-masing individu bebeda dalam mengembangkan ketujuh kecerdasan tertentu sampai titik kompetensi yang dikuasai. Ketujuh kecerdsan tersebut bekerja secara kompleks dan terdapat berbagai cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori kecerdasan tersebut.

1. **Kecerdasan Emosional dalam prespektif Islam**

Qur’an surat Al Hadid ayat 22-23

Artinya :

23. “ (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Sesuai ayat di atas Allah SWT. memerintahkan kita untuk dapat menguasai emosi-emosi kita, mengendalikan dan mengontrolnya. Seseorang diharapkan tidak terlalu bahagia ketika mendapat nikmat dari Allah SWT, dan juga tidak terlalu sedih ketika mendapatkan ujian-Nya. Ketika seseorang sedang diberikan suatu cobaan, pada saat itulah seseorang diharapkan dapat berfikir dan akhirnya dapat mengendalikan setiap hal yang membuatnya hilang kendali. Ayat tersebut menjelaskan tentang kecerdasan emosi dalam hal pengendalian diri.

Ayat lain yang berkaitan dengan kecerdasan emosi adalah Quran surat Al Hujurat ayat 11

Artinya :

11. “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang pentingnya mengerti dan menghargai orang lain. Dengan menghargai orang lain, seperti tidak mencela atau mengolok-olok orang lain, saling membantu maka kita tidak akan pernah sulit dalam menjalin hubungan sosial terhadap keluarga, teman, umumnya masyarakat, sehingga ketika kita mendapatkan suatu kesulitan orang lainpun akn senantiasa membantu dan mengerti kita tanpa harus kita minta. Hal ini yang akan membantu kita dalam meraih kemudahan dan kesuksesan dalam hidup.

Dalam prespektif Islam, emosi identik dengan nafsu hyang dianugerahkan oleh Allah SWT. Nafsu inilah yang membuat seseorang menjadi baik atau buruk, budiman atau preman, pemurah atau pemarah dan sebagainya. Menurut Mawady Labay el- Sulthani nafsu terbagi dalam 5 bagian yaitu[[39]](#footnote-40) :

1. Nafsu rendah yang disebut nafsu Hewani, yaitu nafsu yang dimiliki oleh binatang seperti keinginan untuk makan, minum, seks, mengumpulkan harta, kesenangan dan rasa takut.
2. Nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Misalnya perasaan malas untuk mengerjakan hal yang positif, ingin kaya dengan menghalalkan segala cara dan sebagainya.
3. Nafsu lawwamah, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Nafsu lawwamah merupakan lawan dari nafsu amarah, sehingga apa yang dikerjakan nafsu amarah, sehingga apa yang dikerjakan nafsu amarah dilawan oleh nafsu lawwamah.
4. Nafsu musawwilah, yaitu merupakan nafsu provokator, nafsu memperkosa dan nafsu memukul. Di dalam istilah perang dia diberi julukan sebagai koloni kelima
5. Nafsu mutmainah, yaitu kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin akan jadi tenag, teduh walaupun sesekali terlihat riak kecil.
6. **Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. [[40]](#footnote-41)

Selain definisi diatas definisi kecerdasan emosional yang lebih luas adalah :

1. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan. Serta mampu untuk memotivasi diri sendiri.[[41]](#footnote-42) Menurutnya pula dalam bukunya yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.[[42]](#footnote-43)
2. Menurut Usman Najati, mengartikan emotional quotient (EQ) sebagai sebuah kecerdasan yang bias memotivasi kondisi psikologis menjadi pribadi-pribadi yang matang.[[43]](#footnote-44)
3. Kecerdasan emosional, menurut Ary Ginanjar Agustian. Secara luas dapat diartikan sebagai kecerdasan yang mengantarkan kita kepada hubungan kebendaan dan hubungan antar manusia. Secara khusus lagi, Agustian mengatakan bahwa EQ yang tinggi dapat diindikasikan melalui kemampuan seseorang untuk menstabilkan tekanan pada *amygdale* (system syaraf emosi), sehingga emosi selalu terkendali.[[44]](#footnote-45)
4. Salovey dan Mayer kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.[[45]](#footnote-46)
5. Menurut Stein dan Book, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencangkup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kpekaan yang pentinguntuk berfungsi secara efektif setiap hari.[[46]](#footnote-47)
6. Robert K. Cooper mendefinisikan kecerdasan emosi adalah suatu kecerdasan yang dapat memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan niali-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani.[[47]](#footnote-48)

Merujuk dari beberapa teori tentang kecerdasan emosi diatas maka penulis menyimpulkan pengertian kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan demikian bahwa kecerdasan emosi sangat penting mengingat didalamnya terdapat sebuah interaksi antara manusia yang memerlukan kemampuan bagaimana seseorang mampu mengelola emosinya ketika bersosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Hal ini juga sesuai dengan konsep Islam dimana manusia dituntut untuk dapat mengendalikan emosinya dan menjalin hubungan atau silaturrahmi dengan orang lain.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.

1. **Fungsi Kecerdasan Emosional**

Daniel goleman menyatakan bahwa manusia memiliki dua jenis kecerdasan yang berlainan yaitu kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya, tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosi-lah yang memegang peranan. Intelektualitas tidak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosi.[[48]](#footnote-49)

Secara lebih luas lagi, kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi sebagai diri semata akan tetapi lebih dari itu, kecerdasan emosioanal juga mencerminkan kemampuan untuk mengolah atau mengelola ide, konsep, karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Menurut Suharsono, menyatakan bahwa :

Orang-orang yang mempunyai IQ tinggi bisa saja gagal mengenali diri sendiri. Karena itu ketika muncul problem-problem kedirian ia bisa gagal mengantisipasinya. Sebaliknya, orang-orang yang IQ nya biasa saja bisa sukses besar, karena *sense emotionality* nya cukup memadai.[[49]](#footnote-50)

Berikut ini, penulis akan memaparkan tentang kegunaan kecerdasan emosi yang berpijak pada komponen-komponen kecerdasan emosi yang sudah dipaparkan diatas diantaranya sebagai berikut :

* 1. Mampu memegang kendali emosi, berkemampuan mengelola perasaannya, terhindar jauh dari pertentangan yang berkecamuk didalam diri sendiri, dengan kendali yang baik emosi dapat menjadi teman dalam meraih sukses.
	2. Mempunyai pandangan optimis, semangat bertanding dengan diri sendiri, bila jatuh gagal akan selalu siap mencoba lagi, berpotensi memfokuskan diri untuk bekerja secara sistematis dan tuntas, berfikir jernih dan dalam.
	3. Mampu menentukan pilihan-pilihan terbaik tentang segala sesuatu dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi kita dengan kebutuhan orang lain.[[50]](#footnote-51)
	4. Dengan kecerdasan emosi dapat digunakan sebagai alat pengendalian diri sehingga tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.
	5. Dengan memiliki kecerdasan emosi seseorang dapat memasarkan atau membesarkan ide, konsep atau bahkan sebuah produk.
	6. Dengan memiliki kecerdasan emosi maka dapat digunakan untuk modal dalam mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun.[[51]](#footnote-52)
	7. Dengan kecerdasan emosi dapat hidup bermasyarakat termasuk didalamnya menjaga keutuhan hubungan sosial yang baik yang mampu menuntun seseorang untuk memperoleh sukses didalam hidup seperti yang diharapkan.

Di dalam bukunya Yasin Musthofa tentang EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan Islam menyebutkan tentang manfaat kecerdasan emosi antara lain:

* + - * 1. Bahwa pada dasarnya emosi mempunyai kemanfaatan bagi keberlangsungan hidup manusia, dengan emosi maka manusia bisa merasakan hal-hal yang bersifat manusiawi.
				2. Orang yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari suasana hati yang tidak mengenakkan seperti marah, khawatir dan kesedihan.
				3. Orang yang cerdas emosinya akan dapat menjalani kehidupannya dengan tenteram, bahagia dan wajar, karena dia dapat mengenali dan mengelola emosinya memberi makna yang lebih baik.
				4. Orang yang memiliki kecerdasan emosi lebih memiliki harapan yang lebih tinggi karena ia tidak terjebak didalam kecemasan dan depresi.
				5. Dengan kecerdasan emosi orang akan memiliki sikap optimisme yang merupakan sikap pendukung bagi seseorang agar tidak terjatuh dalam keputus asaan bila menghadapi kesulitan dan kegagalan karena dia melihat kesulitan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan dan melihat kegagalan adalah sesuatu yang dapat diperbaiki.[[52]](#footnote-53)

Dari penjelasan di atas, penulis dapat memberikan pernyataan bahwa dengan adanya kecerdasan emosi, seseorang mampu memegang kendali emosi dan mampu mengelola perasaannya.

Demikianlah, mengapa kecerdasan emosi sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam hidup, jadi perlu kajian yang lebih dalam menyikapi tentang kecerdasan emosi ini sehingga potensi-potensi sosial akan terwujud ketika kecerdasan emosi ini mampu dijalankan dengan cara seksama dan kontinu untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik.

1. **Pengaruh Kecerdasan Emosi Dalam Kehidupan**

Sebagaimana telah dikemukakan diatas bahwa kesuksesan seseorang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual seseorang (IQ) semata, namun justru lebih banyak dipergunakan oleh kecerdasan emosi indikator kunci bagi kesuksesan. Oleh karena itu, kecerdasan emosional seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan hidupnya.

Sebelum adanya penemuan tentang superioritas kecerdasan emosional (EQ), pendidikan sangat mengagung-agungkan kecerdasan intelektual (IQ) seseorang dalam menentukan kesuksesan hidup. Pendidikan sangat mendikotomikan peran dan fungsi otak kiri. Otak kiri merupakan bagian vital otak manusia yang membentuk seluruh kemampuan intelektual yang bersifat sistematik. Adapun peranan otak kanan sangat terabaikan sehingga kecerdasan emosi, kreatifitas seseorang terpasung oleh pola pendidikan tersebut. Akibatnya banyak sekali orang-orang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi. Namun memiliki kecerdasan sosial dan kreatifitas yang cukup rendah.

Lebih jauh lagi, siswa sebagai hasil produk pendidikan otak kiri cenderung menggunakan logiknya semata tanpa mempertimbangkan faktor sosial, empati dan lain-lain dalam menjalankan aktifitasnya. Tak sedikit diantara mereka yang rela mengorbankan orang lain demi kepentingan sendiri, atau mereka memanfaatkan kecerdasan intelektualnya untuk kepentingan pribadi walaupuan harus merugikan orang lain. Oleh karenanya, banyak diantara mereka tidak mampu *survive* di tengah masyarakat karena keegoisan maupun individualisnya. Kondisi seperti ini dikarenakan porsi pendidikan untuk otak kanan tidak seimbang dengan otak kiri.

Fungsi perhatian pendidikan terhadap otak kanan tidak hanya berpengaruh terhadap kreatifitas saja. Namun terhadap manajemen emosi anak didik. Untuk memahami peran dan kontribusi kecerdasan emosi terhadap keberhasilan hidup seseorang dapat kita pahami dari beberapa contoh di bawah ini:

1. Terdapat seorang anak "A" yang memiliki kemampuan sangat menonjol dintara teman-temannya karena dia mempunyai intelektual (IQ) tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa ia adalah *the best* dikelasnya, karena setiap nilai mata pelajaran (terutama *exact*) adalah diatas rata-rata dan selalu memiliki skor yang paling tinggi. Beberapa tahun kemudian setelah lulus, siswa tersebut masih kebingungan mencari tempat pekerjaan di perusahaan atau pabrik dan pada akhirnya ia menjadi salah satu karyawan disebuah perusahaan swasta. Berbeda halnya dengan kondisi tersebut, seorang anak "B" teman satu kelas "A" tersebut diatas adalah anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang biasa-biasa saja, namun keberhasilan hidupnya melebihi temannya yang memiliki IQ tinggi darinya. Anak ini adalah siswa yang memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang lebih tinggi dengan indikasi bertanggungjawab, tegas, kemampuan kerja sama dengan orang lain dan mampu membaca peluang.[[53]](#footnote-54) Hasilnya ia mampu menciptakan peluang kerja dan menjadi pengusaha besar karena ia mampu berempati dan bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan pengendalian emosi itulah yang tidak dimiliki oleh siswa "A" yang cenderung menggunakan kemampuan logiknya semata dalam menjalani kehidupan.
2. Salah satu hasil pendidikan kecerdasan emosional adalah toleransi terhadap frustasi.[[54]](#footnote-55) Frustasi adalah ungkapan perasaan atau emosi seseorang dalam keadaan tertentu, misalnya adanya problem atau konflik internal atau eksternal yang kuat dan lain-lain. Luapan emosi frustasi yang berlebihan dapat berakibat fatal terhadap diri sendiri atau orang lain. Emosi seperti ini apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan seseorang mengalami depresi atau putus asa. Seseorang yang memiliki emosi tinggi memiliki kemampuan mengelola perasaan tersebut. Mereka yang mempunyai EQ tinggi mampu untuk menyelesaikan koflik internal ini secara efektif. Tidak ada putus asa dan tidak ada kata menyerah dalam menghadapi permasalahan, atau bahkan kegagalan hidup, dengan demikian, seseorang yang memiliki EQ tinggi akan mampu mengendalikan dirinya dan mampu memotivasi dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi. Apabila mereka adalah pengusaha, mereka akan menjadi orang yang gigih dan pantang menyerah sampai keberhasilan dapat diraih.
3. Dalam dunia politik, kemampuan untuk mengendalikan diri, empati serta seni mendengarkan, menyelesaikan pertentangan dan kerjasama mutlak diperlukan untuk mencapai keberhasilan.[[55]](#footnote-56) Sebagaimana yang kita ketahui dalam pertentangan politik seseorang politikus harus bermain cantik dalam melakukan manuver-manuver politik dalam mencapai apa yang diinginkan. Tidak hanya di tengah-tengah para pendukungnya semata. Bahkan di depan lawan politiknya. Seseorang politikus harus mampu menempatkan dirinya di tengah mereka tanpa harus menunjukkan sikap bertentangan atau permusuhan. Mereka harus mampu mengekspresikan empati mereka sehingga konflik dapat diminimalisir. Dengan demikian kebutuhan terhadap kecerdasan emosional (EQ) mutlak diperlukan.

Dari berbagai uraian di atas dapat diketahui bahwa keberhasilan dalam menggapai kesuksesan hidup sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosinal yang dimiliki seseorang. Kecerdasan intelektual saja tidak menjamin kesuksesan seseorang tanpa adanya kecerdasan emosional.

1. **Studi Pendahuluan dan Asumsi**
	* + 1. **Studi Pendahuluan**

 Studi pendahuluan dalam penelitian ini adalah mengacu pada penelitian sebelumnya tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika yang telah dilakukan oleh Fendi Asrifin dan juga Yulias Willy. Penelitian ini memeliki persamaan dari keduannya, yaitu melihat seberapa besar pengaruh dari tingkat kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika dari peserta didik. Ketiga penelitian ini juga mengacu pada peneliti ahli tentang kecerdasan emosional yaitu Daniel Goleman yang sudah mengeluarkan bukunya *best seller*nya yang berjudul *Emotional Intelligent* dan Kecerdasan Emosi Untuk Meraih Prestasi.

Dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan, pada penelitian ini sampelnya adalah mahasiswa sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel siswa SMP sederajat. Materi yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian Fendi materi yang digunakan adalah luas bangun datar dan Yulias Willy menggunakan materi lingkaran, sedangkan penelitian ini menggunakan materi tentang teori bilangan yang ada pada mata kuliah Kajian Pengembangan Matematika Sekolah Dasar. Selain itu dalam penelitian Yulias Willy kecerdasan emosi yang digunakan hanya mengacu pada motivasi saja yang dituangkan dalam bentuk metode pembelajaran yang digunakan pada dua kelas yang homogen.

* + - 1. **Asumsi**

Asumsi disebut juga dengan anggapan dasar yang merupakan landasan teori dalam laporan hasil penelitian nanti. Prof. Dr. Winarno Surakhman mengatakan asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.[[56]](#footnote-57) Asumsi berguna untuk memperkuat permasalahan, membantu peneliti dalam memperjelas menetapkan objek penelitian, wilayah pengambilan data, dan instrumen pengumpulan data.

Dalam penelitian ini diasumsikan sebagai berikut :

Pengelompokan mahasiswa di kelas dianggap sebagai kelompok yang homogen

Nilai diperoleh siswa setelah siswa melakukan tes kecerdasan emosional dan tes hasil hasil belajar. Hasil tes dianggap mencerminkan kemampuan dari mahasiswa sesungguhnya.

Kecerdasan emosional adalah salah satu alat dalam pembelajaran matematika untuk mengetahui kemampuan menangkap materi matematika yang diajarkan kepada mahasiswa

Nilai dari tes kecerdasan emosional dianggap mempengaruhi tes hasil belajar matematika

1. **Paradigma (kerangka berfikir)**

Tinggi

Kemampuan siswa

Sedang

Hasil Belajar

Matematika abstrak

Pembelajaran matematika

rendah

Kecerdasan emosional

Objek kajian matematika adalah abstrak. Maka diperlukan metode atau strategi pembelajaran khusus yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa dalam mempelajari dan memahami materi dalam matematika. Metode atau strategi khusus dalam pembelajaran tersebut juga perlu didukung oleh kemampuan dan kecerdasan emosional mahasiswa agar tercapai suatu hasil belajar yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. Herman Hudojo, *Belajar Mengajar Matematika*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan direktorat jendral Pendidikan tinggi proyek pengembangan lembaga pendidikan tenaga pendidikan,1988), hal 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Moch. Masykur Ag, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intellegence*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Madia, 2007), hal. 42 [↑](#footnote-ref-3)
3. Herman hudoyo, *Pengembangan Kurikulum Matematika Dan Pelaksanaanya Di depan Kelas,* (Surabaya:Usaha Nasional,1979) hal 95 [↑](#footnote-ref-4)
4. R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia : Konstatansi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan,* (Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, 2000) hal. 11 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdul Halim Fathani, *Matematika…*, hal. 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia : Konstatansi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan,* (Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, 2000) hal 13 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,( Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004) hal 164 [↑](#footnote-ref-8)
8. Herman hudoyo, *pengembangan kurikulum*,,,(Surabaya: Usaha Nasional 1979) hal 305 [↑](#footnote-ref-9)
9. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal 68 [↑](#footnote-ref-10)
10. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,( Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004) hal 165 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*.,hal 167 [↑](#footnote-ref-12)
12. Herman Hudoyo, *pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika,* (Malang: UNM, 2005), hal 71 [↑](#footnote-ref-13)
13. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,( Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004) hal 165 hal 166 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada) hal 144 [↑](#footnote-ref-15)
15. Drs. J. J Hasibuan, *proses belajar mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,2004) hal 3 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*., hal vii [↑](#footnote-ref-17)
17. Herman Hudoyo, *pengembangan kurikulum dan pembelajaran matematika,* (Malang: UNM, 2005), hal 71 [↑](#footnote-ref-18)
18. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal 6 [↑](#footnote-ref-19)
19. Drs. J. J Hasibuan, *proses belajar mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya,2004) hal 37 [↑](#footnote-ref-20)
20. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1997) hal 19 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid*., hal 20 [↑](#footnote-ref-22)
22. Kunandar, *Langkah Mudah,,,* hal 271 [↑](#footnote-ref-23)
23. *Ibid.,* hal 271-272 [↑](#footnote-ref-24)
24. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005) hal 102 [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-Mengajar,* hal 22 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhammad Baihaqi, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, 2008 (Surabaya : Lapis PGMI) hal 1-10 [↑](#footnote-ref-27)
27. *Ibid.,* hal 2-9 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., hal 1-10 [↑](#footnote-ref-29)
29. *Ibid*., hal 1-10 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*., hal 1-10 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*., hal 2-7 [↑](#footnote-ref-32)
32. Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 58 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid*., hal 58 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., hal 58 [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*., hal 58 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*., hal 58 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*., hal 60 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*., hal 61 [↑](#footnote-ref-39)
39. Fendi Asrifin, *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar, (*Tulungagung, skripsi tidak diterbitkan,2011) hal 69 [↑](#footnote-ref-40)
40. Yulias Willy, *Pengaruh pemberian motivasi kecerdasan emosional terhadap*,,,(Tulungagung:skripsi tidak diterbitkan 2010) hal 50 [↑](#footnote-ref-41)
41. Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosio*nal, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal 512 [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*., hal 512 [↑](#footnote-ref-43)
43. Yulias Willy,*Pengaruh pemberian motivasi kecerdasan emosional* ,,,(Tulungagung:skripsi tidak diterbitkan 2010) hal 51 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid*., hal 52 [↑](#footnote-ref-45)
45. Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 69 [↑](#footnote-ref-46)
46. *Ibid*., hal 69 [↑](#footnote-ref-47)
47. Hamzah B. Uno, *Orientasi baru Dalam Psikologi Pembelajaran*,( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 71 [↑](#footnote-ref-48)
48. Goleman, *Kecerdasan Emosi*…, hal. 38 [↑](#footnote-ref-49)
49. Yulias Willy,*Pengaruh pemberian motivasi kecerdasan emosional* ,,,(Tulungagung:skripsi tidak diterbitkan 2010) hal 52 [↑](#footnote-ref-50)
50. Yulias Willy,*Pengaruh pemberian motivasi kecerdasan emosional* ,,,(Tulungagung:skripsi tidak diterbitkan 2010) hal 52 [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid*., hal 53 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*., hal 55 [↑](#footnote-ref-53)
53. Goleman, *Kecerdasan Emosi*..., hal. 430 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*., hal. 431 [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid*.,hal. xvi [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid .,* hal 74 [↑](#footnote-ref-57)